Tindak Tutur dan Berpikir Kritis Antargenerasi: Analisis Komparatif pada Siniar "Sebuah Surat Cinta untuk Indonesia"

Muhammad Hasan Mahdi[1], Mira Nuryanti[2], Nuning Wahyuningsih[3]
[1,2,3]Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Jawa Barat
E-mail: [1]mh5989121@gmail.com, [2]nuryantimaharani79@gmail.com,
[3]nuningwahyuningsih2@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 15/07/2026;
Revised: 10/09/2026;
Accepted: 30/09/2026;
Available online: 31/10/2026.

Keywords:
speech acts;
critical thinking;
intergenerational communication;
content analysis;
podcast.

ABSTRACT

Generational differences in social and historical background are presumed to shape how speakers convey ideas and construct arguments in public communication, yet studies on speech acts and critical thinking have largely developed along separate lines and are rarely integrated within a cross-generational comparative context. This study aims to analyze speech act types based on Searle's classification and critical thinking indicators based on the FRISCO framework in the utterances of eight speakers across four generational groups (Baby Boomers, Generation X, Millennials, and Generation Z) in the podcast "Sebuah Surat Cinta untuk Indonesia." A descriptive qualitative method with a comparative content analysis design was employed; verbatim transcripts were analyzed through layered instruments, then recapitulated and compared across generational groups. The results show that representative speech acts consistently dominate the utterances across all four generational groups, while Focus, Reason, and Clarity dominate the critical thinking structure in three groups, with Generation Z displaying a distinct distribution pattern. The variations found appear more closely related to speakers' professional backgrounds and social roles than to generational identity alone. These findings reinforce the integration of Searle's and FRISCO's frameworks as an approach to analyzing cross-generational spoken discourse, while offering practical implications for designing more inclusive public discussion forums.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Perbedaan latar belakang sosial dan historis antargenerasi diduga memengaruhi cara penutur menyampaikan gagasan dan membangun argumen dalam komunikasi publik, namun kajian tindak tutur dan berpikir kritis selama ini berjalan pada jalur yang terpisah dan jarang dikaji secara terintegrasi dalam konteks perbandingan antargenerasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis tindak tutur berdasarkan klasifikasi Searle dan indikator berpikir kritis berdasarkan kerangka FRISCO pada tuturan delapan narasumber lintas empat kelompok generasi (*Baby Boomer*, Generasi X, Milenial, dan Generasi Z) dalam podcast "Sebuah Surat Cinta untuk Indonesia". Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain analisis isi komparatif; data berupa transkrip verbatim dianalisis melalui instrumen berlapis, kemudian direkapitulasi dan dibandingkan antarkelompok generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur *representatif* secara konsisten mendominasi tuturan pada keempat kelompok generasi, sedangkan komponen *Focus, Reason*, dan *Clarity* mendominasi struktur berpikir kritis pada tiga kelompok generasi, dengan Generasi Z menunjukkan pola distribusi yang berbeda. Variasi yang ditemukan tampak lebih berkaitan dengan latar belakang profesi dan peran sosial narasumber dibandingkan identitas generasi semata. Temuan ini memperkuat integrasi kerangka Searle dan FRISCO sebagai pendekatan analisis wacana lisan lintas generasi, sekaligus memberi implikasi praktis bagi perancangan forum diskusi publik yang lebih inklusif.

Kata Kunci: tindak tutur, berpikir kritis, FRISCO, komunikasi antargenerasi, analisis isi, *podcast.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat ini terdiri atas berbagai kelompok generasi yang hidup berdampingan dalam ruang komunikasi publik. Generasi *Baby Boomer*, Generasi X, Milenial, dan Generasi Z tumbuh pada kondisi sosial, sejarah, dan perkembangan teknologi yang berbeda, sehingga memengaruhi cara masing-masing generasi menyampaikan gagasan dan membangun argumen dalam komunikasi (Anggraeni, 2021; Jannah et al., 2023). Perbedaan

ini biasanya dipetakan lewat rentang tahun kelahiran, yaitu *Baby Boomer* (1946–1964), Generasi X (1965–1980), Milenial (1981–1996), dan Generasi Z (1997–2012) (Monte & Ligacion, 2025). Pemetaan ini menjadi dasar untuk memahami bahwa setiap generasi membawa pengalaman komunikasi yang tidak sepenuhnya sama.

Salah satu ruang publik yang mempertemukan lintas generasi dalam satu forum diskusi adalah podcast. Podcast berkembang pesat dan banyak diakses masyarakat (Imarshan, 2021). Media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi dan pembelajaran, tetapi juga sebagai ranah wacana untuk mengamati fenomena sosial lintas kelompok (J. S. Ramadhani et al., 2023). Hal serupa juga tergambar pada kajian (Sasea et al., 2025). Episode Sebuah Surat Cinta untuk Indonesia (Gita Wirjawan, 2025) menghadirkan delapan narasumber lintas empat kelompok generasi dalam satu forum membahas isu kebangsaan, sehingga menjadi konteks yang tepat untuk mengamati bagaimana penutur dari generasi berbeda menyampaikan pandangan ketika membahas topik yang sama.

Dalam kajian pragmatik, tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan tindakan itu sendiri (Austin, 1962). Konsep ini kemudian disistematisasi lebih lanjut oleh (Searle, 1969, 1979) ke dalam lima kategori ilokusi: *representatif, direktif, ekspresif, komisif*, dan *deklaratif*. Sebagai *foundational theory* dalam pragmatik, taksonomi Searle menjadi kerangka klasifikasi utama yang digunakan dalam penelitian ini.

Penerapan pengelompokan tindak tutur tersebut sudah meluas pada berbagai wacana media digital, namun hasilnya tidak seragam antarkonteks. Pada ranah podcast, misalnya, (Lailika & Utomo, 2020)menemukan tindak tutur representatif paling dominan dalam podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim. (Cahyo et al., 2024) justru menemukan tindak tutur asertif dan ekspresif yang lebih menonjol pada gelar wicara Gita Wirjawan. (Musthofa & Utomo, 2021) memperkuat gambaran perbedaan ini lewat sorotan pada dimensi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ilokusi pada acara Rosi. Ketiga kajian ini memperlihatkan bahwa sebaran jenis tindak tutur pada wacana lisan publik bisa sangat bergantung pada karakter forum dan gaya bicara narasumber, bukan pola yang berlaku umum.

Keluasan penerapan taksonomi Searle juga tampak pada ranah di luar podcast. Pada platform media sosial, tindak tutur ilokusi dikaji pada unggahan video Instagram (Arba' Indah et al., 2025) maupun pada interaksi jual beli di TikTok Live (Sihombing, 2024). Pada ranah pembelajaran, taksonomi yang sama diterapkan untuk mengidentifikasi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Diana & Manaf, 2022). Rangkaian kajian ini menegaskan fleksibilitas kerangka Searle lintas platform dan genre, tetapi juga memperlihatkan pola yang konsisten: setiap kajian umumnya berfokus pada satu jenis tindak tutur atau satu narasumber tunggal dalam satu forum, belum menjangkau perbandingan sistematis antargenerasi dalam forum diskusi yang sama.

Selain aspek pragmatik, tuturan juga mencerminkan bagaimana penutur menyusun pemikirannya. Kerangka FRISCO yang dikembangkan (Ennis, 1989, 1996) terdiri atas enam komponen, yaitu *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview,* yang dirancang untuk mengidentifikasi proses berpikir kritis semacam itu. Fleksibilitas kerangka ini di luar bidang asalnya sudah terbukti pada pengujian instrumen berpikir kritis matematis (Lukman et al., 2023). Penerapannya pada wacana lisan dalam komunikasi publik masih jarang ditemukan, padahal konteks ini adalah ruang tempat argumen dibangun secara spontan dan interaktif, bukan lewat instrumen tertulis.

Pada ranah kajian yang berbeda, urgensi komunikasi antargenerasi sudah banyak diangkat dari sudut pandang sosial dan organisasional. (Anggraeni, 2021) mengkaji konflik antargenerasi yang muncul dalam ruang siar radio komunitas. (Jannah et al., 2023) menyoroti tantangan komunikasi antargenerasi dalam konteks organisasi modern. Kedua kajian ini

sama-sama menegaskan bahwa kesenjangan antargenerasi berdampak nyata pada efektivitas komunikasi, meskipun keduanya belum menyentuh analisis tuturan secara linguistik.

Isu serupa muncul pula dalam konteks yang lebih kekinian. (Kusnandar et al., 2026) melihat bagaimana pegawai Gen Z dan Milenial berkomunikasi di lingkungan kerja. (Lindner et al., 2024) menyoroti bagaimana sebutan generasi ikut membentuk jati diri dan pilihan politik seseorang. (Anti Putri et al., 2025) menawarkan sudut pandang yang lebih reflektif, menekankan pentingnya dialog dan kritik yang membangun antargenerasi agar nilai kebangsaan tetap relevan di tengah arus globalisasi. Ketiga kajian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika antargenerasi dari berbagai konteks sosial, tetapi masih berhenti pada level fenomena komunikasi secara umum, belum melangkah lebih jauh ke analisis linguistik atas tindak tutur maupun proses berpikir kritis.

Ketiga ranah kajian tersebut, yaitu tindak tutur pada wacana digital, berpikir kritis melalui kerangka FRISCO, dan komunikasi antargenerasi, sejauh ini berjalan secara paralel dan terpisah, masing-masing dengan objek dan kerangka analisisnya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggabungan ketiganya masih memiliki ruang yang terbuka lebar untuk dikembangkan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggabungkan analisis tindak tutur berdasarkan kerangka Searle dengan analisis berpikir kritis berdasarkan kerangka FRISCO untuk mengkaji tuturan narasumber lintas generasi dalam satu forum diskusi yang sama. Kecenderungan pola dimaknai sepenuhnya berdasarkan frekuensi kemunculan data, bukan berdasarkan stereotip atau asumsi umum mengenai karakter suatu generasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana jenis tindak tutur yang digunakan narasumber dari setiap kelompok generasi berdasarkan klasifikasi Searle; (2) bagaimana indikator berpikir kritis FRISCO yang muncul dalam tuturan narasumber dari setiap kelompok generasi; (3) bagaimana kecenderungan penggunaan jenis tindak tutur pada masing-masing kelompok generasi; dan (4) bagaimana kecenderungan indikator berpikir kritis pada masing-masing kelompok generasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis melalui pengintegrasian kerangka Searle dan FRISCO dalam konteks perbandingan antargenerasi, sekaligus kontribusi praktis bagi peneliti bahasa, pendidik, dan pembuat konten podcast dalam memahami karakteristik pola tuturan dan berpikir kritis lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena tindak tutur serta berpikir kritis sebagaimana muncul secara alami dalam tuturan narasumber. Data yang dikaji berupa tuturan verbal yang dimaknai berdasarkan konteks, bukan data numerik yang dianalisis secara statistik. Penelitian kualitatif berlangsung pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci untuk memahami makna di balik data (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sebagaimana dialami oleh subjek penelitian tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap kondisi yang diamati (Creswell & Poth, 2018). Karakteristik tersebut sesuai dengan penelitian ini karena tindak tutur dan berpikir kritis dikaji berdasarkan tuturan yang berlangsung secara alami.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur dan indikator berpikir kritis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian menginterpretasikan kecenderungan pola pada setiap kelompok generasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Ketiga tahap tersebut

diterapkan secara sistematis sehingga data tuturan yang kompleks dapat disusun menjadi temuan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Desain penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan komparatif. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik inferensi secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan dari data teks maupun tuturan berdasarkan konteks kemunculannya (Krippendorff, 2018). Pendekatan komparatif dalam analisis isi memungkinkan perbandingan pola antarkelompok secara sistematis dan telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya (Seddighi et al., 2021). Dalam penelitian ini, data tuturan dianalisis menggunakan dua kerangka, yaitu tindak tutur Searle dan berpikir kritis FRISCO. Hasil analisis kemudian dikelompokkan dan dibandingkan berdasarkan kelompok generasi narasumber untuk mengidentifikasi kecenderungan pola yang muncul. Temuan yang dihasilkan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik terhadap populasi generasi tertentu, tetapi sebagai gambaran kecenderungan pola tindak tutur dan berpikir kritis pada data yang diteliti.

Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek yang dianalisis dari tuturan narasumber: jenis tindak tutur berdasarkan klasifikasi Searle dan indikator berpikir kritis berdasarkan kerangka FRISCO. Unit analisisnya adalah tuturan, bukan giliran berbicara satu tuturan ditentukan berdasarkan satu gagasan utuh yang dapat dianalisis secara mandiri, sehingga satu giliran bicara dapat terpecah menjadi beberapa tuturan apabila terjadi pergantian gagasan. Tuturan host tidak dimasukkan ke dalam analisis karena perannya bersifat fasilitatif, bukan fokus penelitian.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

Komponen	Keterangan
Sumber data	Episode siniar *Sebuah Surat Cinta untuk Indonesia* (Gita Wirjawan, 2025), kanal YouTube
Bentuk data	Tuturan verbatim narasumber, ditranskripsikan ke bentuk teks dan diberi kode data
Jumlah dan komposisi narasumber	8 orang: Baby Boomer (1), Generasi X (4), Milenial (2), Generasi Z (1)
Dasar klarifikasi generasi	Rentang tahun kelahiran menurut Monte dan Ligacion (2025)
Teknik penentuan sampel	*Total sampling* atas narasumber yang tampil dalam episode
Unit analisis	Tuturan berdasarkan satu gagasan utuh, bukan satu giliran bicara

Komposisi narasumber pada Tabel 1 tidak dirancang proporsional secara statistik antargenerasi, melainkan mengikuti struktur asli episode podcast yang menjadi sumber data. Hal ini konsisten dengan sifat penelitian kualitatif yang bertujuan memotret fenomena tuturan sebagaimana terjadi secara alami, bukan melakukan generalisasi berbasis populasi (Creswell & Poth, 2018). Ketimpangan jumlah narasumber antarkelompok generasi dengan demikian merupakan karakteristik melekat dari objek data, bukan kelemahan pada tahap perancangan sampel. Implikasi metodologisnya, khususnya pada kelompok dengan narasumber tunggal (Baby Boomer dan Generasi Z), dibahas lebih lanjut pada bagian simpulan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat: peneliti menyimak tayangan podcast secara menyeluruh, kemudian mentranskripsikan tuturan narasumber secara verbatim ke dalam bentuk teks (A. Ramadhani & Febriyana, 2025). Proses ini ditempuh melalui tiga tahap berurutan penentuan sumber data, penyimakan dan identifikasi bagian percakapan yang relevan, serta transkripsi data dengan pengodean setiap tuturan untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

Jenis Instrumen	Fungsi	Indikator/Parameter
Instrumen klasifikasi tindak tutur	Mengidentifikasi jenis tindak ilokusi pada setiap unit tuturan	Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Deklaratif (Searle, 1969, 1979)
Instrumen berpikir kritis FRISCO	Mengidentifikasi indikator berpikir kritis pada struktur argumen tuturan	*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview* (Ennis, 1989, 1996)
Instrumen profil dan klasifikasi generasi	Mencatat identitas narasumber dan mengklasifikasikannya ke kelompok generasi	Nama, tahun lahir, latar belakang profesional, kode generasi

Ketiga instrumen pada Tabel 2 diterapkan secara berurutan mengikuti alur analisis data. Tahap pertama adalah analisis tindak tutur, yaitu setiap unit tuturan dianalisis untuk menentukan jenis tindak ilokusinya, disertai pencatatan kutipan tuturan dan bukti linguistik yang mendukung klasifikasi tersebut. Tahap kedua adalah analisis berpikir kritis, yaitu tuturan yang sama diidentifikasi indikator FRISCO yang muncul, dengan catatan bahwa satu tuturan dapat memuat lebih dari satu indikator sekaligus. Kedua hasil analisis kemudian diintegrasikan pada tingkat satu tuturan sebagai penyajian data yang tersintesis, sebelum direkapitulasi secara komparatif berdasarkan kelompok generasi untuk menghasilkan interpretasi kecenderungan pola tuturan dan berpikir kritis pada masing-masing kelompok.

Keabsahan data pada penelitian kualitatif tidak dapat diasumsikan begitu saja; ia perlu ditopang oleh prosedur yang eksplisit dan dapat diperiksa ulang (Malik et al., 2025) Penelitian ini menempuh tiga jalur keabsahan sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Validasi Data Penelitian

Teknik Validasi	Prosedur	Tujuan
Triangulasi teori	Memeriksa temuan yang sama melalui dua kerangka analisis berbeda (Searle dan FRISCO) secara simultan	Memastikan temuan tidak bergantung pada satu perspektif teoretis saja
Triangulasi sumber	Membandingkan pola tuturan antarnarasumber dalam kelompok generasi yang sama	Memastikan konsistensi temuan di dalam satu kelompok generasi
Prosedur analisis sistematis dan berlapis	Setiap klasifikasi didukung bukti linguistik eksplisit dari data tuturan, bukan interpretasi bebas	Menjamin *dependability* hasil koding

Di luar triangulasi, kenetralan penafsiran juga dijaga melalui satu prinsip metodologis yang berlaku pada seluruh tahap analisis. Kecenderungan pola tindak tutur dan berpikir kritis pada masing-masing kelompok generasi diinterpretasikan sepenuhnya berdasarkan hasil rekapitulasi frekuensi data, bukan berdasarkan asumsi atau stereotip mengenai karakteristik suatu generasi. Prinsip inilah yang menjadi pembeda penting antara penelitian ini dengan kajian populer tentang “karakter generasi”, yang kerap bersandar pada generalisasi tanpa dasar empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

4.1 Jenis Tindak Tutur pada Setiap Kelompok Generasi

Tabel 4. Frekuensi dan Kategori Jenis Tindak Tutur

Jenis Tindak Tutur	BB	Kat.	GX	Kat.	ML	Kat.	GZ	Kat.
Representatif	18	T	73	T	34	T	21	T
Direktif	4	S	13	S	10	S	4	R
Ekspresif	1	R	10	S	2	R	7	S
Komisif	0	R	0	R	1	R	2	R
Deklaratif	0	R	0	R	0	R	0	R
Total	23	-	96	-	47	-	34	-

Berdasarkan Tabel 4, seluruh kelompok generasi didominasi oleh tindak tutur *representatif* pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 18 tuturan pada *Baby Boomer*, 73 tuturan pada Generasi X, 34 tuturan pada Milenial, dan 21 tuturan pada Generasi Z. Perbedaan terlihat pada kategori sedang, yang didominasi oleh tindak tutur *direktif* pada *Baby Boomer*, Generasi X, dan Milenial, sedangkan pada Generasi Z didominasi oleh tindak tutur *ekspresif* dengan frekuensi 7 tuturan. Sementara itu, tindak tutur *deklaratif* tidak ditemukan pada seluruh kelompok generasi.

Tabel 5. Tuturan Representatif Tindak Tutur

Kode Tutur	Jenis	Narasumber (Generasi)	Kutipan
TT-085	Representatif	NS-04, Bhima Yudhistira (Milenial)	"Ya, kita melihat yang paling nyata sekarang itu adalah masyarakat sebenarnya marah dan marahnya organik soal masalah Inequality atau ketimpangan."
TT-188	Direktif	NS-08, Sudirman Said (Baby Boomer)	"...Nah, kita boleh berpikir ke sana tuh sekarang, apakah input masukan, kritik, saran itu bisa sampai ke sana atau tidak."
TT-034	Ekspresif	NS-02, Rian Fahardhi (Generasi Z)	"Ini sesuatu yang luar biasa... saya merasa bahwa negara kita butuh peristiwa Rengasdengklok-Rengasdengklok yang baru."
TT-129	Komisif	NS-05, Sharlini Eriza Putri (Milenial)	"Oh bisa pak nanti bisa kita buatkan."

Keempat kutipan pada Tabel 5 mewakili jenis tindak tutur yang muncul secara aktif pada data penelitian (tindak tutur *deklaratif* tidak disertakan karena tidak ditemukan pada seluruh kelompok generasi).

4.2 Indikator Berpikir Kritik FRISCO pada Setiap Kelompok Generasi

Tabel 6. Frekuensi dan Kategori Kategori Komponen FRISCO

Komponen	BB	Kat.	GX	Kat.	ML	Kat.	GZ	Kat.
Focus	18	T	60	T	37	T	25	T
Reason	16	T	57	T	28	T	25	T
Inference	12	S	38	S	19	S	12	S
Situation	4	R	22	R	9	R	10	S
Clarity	18	T	66	T	33	T	15	S
Overview	4	R	13	R	2	R	3	R
Total	72		256		128		90	

Berdasarkan Tabel 6, komponen *Focus, Reason*, dan *Clarity* berada pada kategori Tinggi pada kelompok *Baby Boomer*, Generasi X, dan Milenial. Sementara itu, pada Generasi *Z*, kategori Tinggi hanya dicapai oleh komponen *Focus* dan *Reason*. Komponen *Inference* secara konsisten berada pada kategori Sedang di seluruh kelompok generasi. Perbedaan lain terlihat pada Generasi Z, yang menempatkan komponen *Situation* dan *Clarity* pada kategori Sedang. Kondisi ini berbeda dengan tiga kelompok generasi lainnya yang mengategorikan *Situation* sebagai Rendah dan *Clarity* sebagai Tinggi. Adapun komponen *Overview* secara konsisten berada pada kategori Rendah pada seluruh kelompok generasi.

Tabel 7. Tuturan Representatif Komponen FRISCO

Kode Tutur	Jenis	Narasumber (Generasi)	Kutipan
TT-065	*Focus, Reason*	NS-02, Rian Fahardhi (Generasi Z)	"Dan ini yang ingin Rian dorong, bahwa sudah terlalu banyak korban di 80 tahun kita hari ini... Kita tidak ingin menyia-nyiakan itu semua."
TT-005	*Inference*	NS-01, Bivitri Susanti (Generasi X)	"...kita punya gugatan soal pencemaran udara di Jakarta, kita punya banyak sekali gugatan tentang misalnya proyek strategis nasional yang ternyata menyingkirkan masyarakat adat."
TT-178	*Situation*	NS-08, Sudirman Said (Baby Boomer)	"Berat sekali. Biasanya bicara saya itu mimpin doa, kan."

Kode Tutur	Jenis	Narasumber (Generasi)	Kutipan
TT-037	*Clarity*	NS-02, Rian Fahardhi (Generasi Z)	"...ketika kita tiba di era generasi muda, diberi harapan 'Kalian adalah bonus kalian adalah emas'. Itu bebannya luar biasa."
TT-049	*Overview*	NS-02, Rian Fahardhi (Generasi Z)	"...yang paling ingin saya tuntut adalah generasi yang di atas tiga generasi itu harus menciptakan kesempatan untuk generasi yang di bawah."

Kelima kutipan pada Tabel 7 dipilih sebagai representasi keenam komponen FRISCO. Jumlah kutipan menjadi lima karena komponen *Focus* dan *Reason* digabung dalam satu kutipan, mengingat keduanya kerap muncul secara bersamaan dalam satu tuturan pada seluruh kelompok generasi.

4.3 Kecenderungan Penggunaan Jenis Tindak Tutur Antergenerasi

Tabel 8. Kecenderungan Penggunaan Jenis Tindak Tutur Antargenerasi

Aspek	Baby Boomer	Generasi X	Milenial	Generasi Z
Kategori Tinggi	Refresentatif	Refresentatif	Representatif	Refresentatif
Kategori Sedang	Direktif	Direktif, Ekspresif	Direktif	Ekspresif
Kategori Rendah	Ekspresif, Komisif, Deklaratif	Komisif, Deklaratif	Ekspresif, Komisif, Deklaratif	Direktif, Komisif, Deklaratif

Tabel 8 menunjukkan bahwa seluruh kelompok generasi memiliki kesamaan pada kategori Tinggi, yaitu tindak tutur *representatif*. Perbedaan utama antargenerasi terlihat pada kategori Sedang. *Baby Boomer*, Generasi X, dan Milenial menempatkan tindak tutur direktif pada kategori ini, sedangkan Generasi Z menempatkan tindak tutur *ekspresif*. Akibatnya, tindak tutur direktif pada Generasi Z bergeser ke kategori Rendah.

4.4 Kecenderungan Indikator Berpikir Kritis FRISCO Antargenerasi

Tabel 9. Kecenderungan Indikator Berpikir Kritis FRISCO Antargenerasi

Aspek	Baby Boomer	Generasi X	Milenial	Generasi Z
Kategori Tinggi	*Focus, Reason, Clarity*	*Focus, Reason, Clarity*	*Focus, Reason, Clarity*	*Focus, Reason*
Kategori Sedang	*Inference*	*Inference*	*Inference*	*Inference, Situation, Clarity*
Kategori Rendah	*Situation, Overview*	*Situation, Overview*	*Situation, Overview*	*Overview*

Tabel 9 menunjukkan pola yang identik pada tiga kelompok generasi (*Baby Boomer*, Generasi X, Milenial), yaitu *Focus*, *Reason*, dan *Clarity* secara konsisten menempati kategori Tinggi. Generasi Z menunjukkan pola distribusi yang berbeda, dengan *Clarity* bergeser dari kategori Tinggi ke Sedang bersama Situation, sementara *Focus* dan *Reason* tetap bertahan pada kategori Tinggi di seluruh kelompok.

B. PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tindak Tutur pada Setiap Kelompok Generasi

Temuan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa keempat kelompok generasi sama-sama didominasi oleh tindak tutur *representatif*, sementara variasi baru muncul pada kategori kedua. Pola ini dapat dijelaskan dari karakteristik forum diskusi itu sendiri: seluruh narasumber berpartisipasi dalam pembahasan isu-isu kebangsaan, sehingga tuturan yang dihasilkan secara alami lebih banyak berfungsi menyampaikan pandangan, penjelasan, dan argumentasi dibandingkan fungsi komunikatif lainnya.

Dominasi tindak tutur representatif ini sejalan dengan konsep dasar (Searle, 1969), yang menyatakan bahwa tindak tutur *representatif* digunakan untuk menyatakan keyakinan penutur terhadap kebenaran suatu proposisi. Dalam konteks diskusi bertema kebangsaan, penutur

cenderung berfokus pada penyampaian fakta dan penilaian yang diyakini benar, bukan pada ajakan untuk bertindak atau sekadar mengungkapkan emosi.

Temuan ini sejalan dengan hasil (Lailika & Utomo, 2020), yang juga menemukan dominasi tindak tutur representatif dalam podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim. Kesamaan ini memperkuat dugaan bahwa forum diskusi bertema kebijakan atau kebangsaan terlepas dari siapa pun narasumbernya cenderung menghasilkan pola tindak tutur yang serupa.

Namun, temuan ini berbeda dari hasil (Cahyo et al., 2024), yang menemukan tindak tutur asertif dan ekspresif justru lebih dominan pada gelar wicara Gita Wirjawan. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan fokus pembahasan: penelitian (Cahyo et al., 2024) lebih banyak menyoroti pengalaman dan pandangan personal narasumber, sedangkan forum yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada argumentasi faktual dan analitis mengenai persoalan struktural bangsa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang dominan dalam wacana podcast tidak semata ditentukan oleh format media, melainkan juga oleh tema dan orientasi pembahasan yang diusung dalam forum tersebut.

Perbedaan pada kategori kedua, yaitu tindak tutur direktif pada Baby Boomer, Generasi X, dan Milenial serta tindak tutur ekspresif pada Generasi Z, tidak dapat langsung dimaknai sebagai karakteristik permanen setiap generasi. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan yang muncul dalam data penelitian ini, terutama karena kelompok Generasi Z hanya diwakili oleh satu narasumber.

4.2 Indikator Berpikir Kritis FRISCO pada Setiap Kelompok Generasi

Tabel 6 memperlihatkan bahwa *Focus, Reason*, dan *Clarity* secara konsisten menempati kategori Tinggi pada kelompok *Baby Boomer*, Generasi X, dan Milenial, sementara Generasi Z hanya menempatkan *Focus dan Reason* pada kategori tersebut. Pola pada tiga kelompok pertama menunjukkan bahwa penutur cenderung memulai argumennya dengan menetapkan fokus pembahasan, memberikan alasan pendukung, kemudian memperjelas gagasan agar mudah dipahami mitra tutur sebuah rangkaian penalaran yang runtut dan lengkap.

Pola ini sejalan dengan pandangan (Ennis, 1996) bahwa keenam komponen FRISCO saling melengkapi dan tidak harus muncul dengan bobot yang sama dalam setiap argumen. Oleh karena itu, variasi distribusi yang ditemukan dalam penelitian ini, termasuk pergeseran *Clarity* dari kategori Tinggi menjadi Sedang pada Generasi Z, masih berada dalam kerangka konseptual yang sama dan tidak menunjukkan penyimpangan dari teori.

Temuan ini memperluas cakupan penerapan kerangka FRISCO yang sebelumnya diuji (Lukman et al., 2023) pada instrumen tes kemampuan berpikir kritis matematis berbasis tulisan. Persamaannya terletak pada terbuktinya fleksibilitas FRISCO untuk diterapkan di luar bidang pendidikan asalnya. Perbedaannya, penelitian (Lukman et al., 2023) mengukur berpikir kritis melalui jawaban tertulis yang terstruktur, sedangkan penelitian ini menerapkannya pada argumentasi lisan yang dibangun secara spontan dalam interaksi diskusi. Perbedaan konteks data ini kemungkinan besar menjadi penyebab munculnya variasi distribusi komponen yang lebih beragam pada penelitian ini dibandingkan pada konteks tes tertulis yang lebih terkontrol.

Implikasinya, penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka FRISCO dapat diadaptasi untuk menganalisis argumentasi dalam wacana lisan spontan, memperluas ranah aplikasinya dari sekadar alat ukur berpikir kritis berbasis instrumen ke alat analisis wacana. Meski demikian, karakteristik distribusi pada Generasi Z tetap perlu dibaca sebagai gambaran satu individu, bukan generalisasi kelompok, mengingat keterbatasan jumlah narasumber pada kelompok tersebut.

4.3 Kecenderungan Penggunaan Jenis Tindak Tutur Antargenerasi

Tabel 8 menegaskan pola yang sama dengan temuan pada Tabel 4: tindak tutur *representatif* konsisten menjadi kategori Tinggi di seluruh kelompok generasi, dengan perbedaan hanya muncul pada kategori Sedang. Kesamaan lintas generasi ini penting untuk digarisbawahi karena menunjukkan bahwa dominasi *representatif* bukan kebetulan pada satu-dua kelompok saja, melainkan pola yang berlaku menyeluruh dalam konteks forum diskusi ini.

Temuan ini melengkapi hasil (Anggraeni, 2021)dan (Jannah et al., 2023), yang membahas perbedaan gaya komunikasi antargenerasi dari sudut pandang sosial-organisasional. Berbeda dari kedua penelitian tersebut yang berhenti pada level fenomena komunikasi secara umum, penelitian ini mengkaji perbedaan itu melalui analisis fungsi tindak tutur secara linguistik, sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai apa yang sesungguhnya berbeda dari komunikasi antargenerasi tersebut.

Temuan ini juga sejalan dengan (Lindner et al., 2024), yang menyatakan bahwa perbedaan komunikasi antargenerasi tidak bersifat mutlak. Hal ini tampak jelas Pada Pada hasil penelitian ini, seluruh kelompok generasi sama-sama didominasi oleh tindak tutur *representatif*. Variasi antargenerasi baru tampak pada kategori selain yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa anggapan setiap generasi memiliki pola komunikasi yang berbeda perlu dipahami secara lebih tepat. Perbedaan antargenerasi hanya muncul pada fungsi tindak tutur selain yang dominan, bukan pada keseluruhan pola komunikasi

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penelitian mengenai komunikasi antargenerasi akan lebih informatif apabila dilengkapi dengan analisis fungsi tuturan secara linguistik, karena mampu mengidentifikasi titik perbedaan yang sesungguhnya, alih-alih berhenti pada generalisasi bahwa “generasi tertentu berkomunikasi berbeda” tanpa penjelasan mekanisme kebahasaan di baliknya.

4.4 Kecenderungan Indikator Berpikir Kritis FRISCO Antargenerasi

Tabel 9 memperlihatkan kesamaan struktur pada tiga kelompok generasi (*Baby Boomer*, Generasi X, Milenial), di mana *Focus, Reason*, dan *Clarity* konsisten menempati kategori Tinggi. Generasi Z menunjukkan pola yang berbeda, dengan *Clarity* turun ke kategori Sedang bersama *Situation* dan *Inference*. Pola ini menunjukkan bahwa penyusunan argumen pada Generasi Z memiliki karakteristik yang tidak sepenuhnya sama dengan tiga kelompok generasi lainnya dalam data penelitian ini.

Sebagaimana dibahas pada Bagian 4.2, perbedaan ini tetap sejalan dengan prinsip (Ennis, 1996) bahwa distribusi komponen FRISCO bersifat fleksibel dan tidak harus seragam. Pembahasan pada bagian ini memperlihatkan cakupan yang berbeda. Tabel 9 memperlihatkan bahwa variasi frekuensi yang telah diuraikan sebelumnya berkembang menjadi kecenderungan kategori yang membedakan Generasi Z dari tiga generasi lainnya.

Pola kecenderungan kategori yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi komponen FRISCO dapat bervariasi sesuai dengan konteks komunikasi. Temuan ini berbeda dengan penerapan FRISCO oleh (Lukman et al., 2023), yang menggunakan instrumen tes tertulis sehingga menghasilkan skor berdasarkan standar yang sama. Dalam penelitian ini, argumen disampaikan secara lisan dan berkembang mengikuti alur diskusi, sehingga pola kecenderungan kategori tampak lebih dinamis. Konteks tersebut dapat menjadi salah satu penjelasan mengapa Generasi Z, sebagai partisipan termuda dalam forum lintas generasi, menunjukkan pola argumentasi yang tidak sepenuhnya sama dengan tiga generasi lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola distribusi komponen FRISCO pada wacana lisan dipengaruhi oleh dinamika interaksi dalam forum. Dengan demikian, pola yang terbentuk tidak

dapat sepenuhnya dikaitkan dengan karakteristik kognitif kelompok usia. Di sisi lain, keterwakilan narasumber juga perlu menjadi perhatian dalam menafsirkan hasil penelitian. Mengingat kelompok Generasi Z dan *Baby Boomer* masing-masing hanya diwakili oleh satu narasumber, pola yang teridentifikasi pada kedua kelompok tersebut lebih tepat dipahami sebagai karakteristik data penelitian ini, bukan sebagai gambaran umum setiap generasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan empat hal sesuai rumusan masalah yang diajukan sejak awal. Pertama, jenis tindak tutur yang digunakan narasumber dari keempat kelompok generasi tampak didominasi oleh tindak tutur *representatif*. Variasi baru muncul pada kategori Sedang, yaitu tindak tutur direktif pada Baby Boomer, Generasi X, dan Milenial, serta tindak tutur *ekspresif* pada Generasi Z. Kedua, indikator berpikir kritis FRISCO yang paling menonjol pada seluruh kelompok generasi adalah *Focus* dan *Reason*. *Clarity* memang menempati kategori Tinggi pada tiga kelompok pertama, tetapi justru bergeser ke kategori Sedang pada Generasi Z. Ketiga, kecenderungan penggunaan tindak tutur antargenerasi memperlihatkan kesamaan struktur pada kategori Tinggi (*representatif*) di seluruh kelompok, dengan titik perbedaan yang tetap konsisten hanya pada kategori Sedang. Keempat, kecenderungan indikator berpikir kritis FRISCO antargenerasi menunjukkan pola yang identik pada tiga kelompok generasi (*Baby Boomer*, Generasi X, Milenial). Generasi Z pada gilirannya memperlihatkan distribusi yang lebih tersebar pada kategori Sedang.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penggabungan kerangka tindak tutur dengan kerangka berpikir kritis FRISCO dalam satu desain analisis isi komparatif antargenerasi. Kombinasi ini, berdasarkan penelusuran pustaka pada bagian Pendahuluan, belum banyak ditemukan pada penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji kedua kerangka tersebut secara terpisah. Hasil penelitian ini juga memperluas ranah penerapan FRISCO, dari sebelumnya banyak diuji pada instrumen tertulis berstruktur menjadi alat analisis argumentasi lisan yang dibangun secara spontan dalam interaksi diskusi publik.

Secara praktis, temuan ini bermanfaat bagi peneliti bahasa yang tertarik mengembangkan kajian pragmatik lintas generasi, bagi pendidik dalam memahami pola argumentasi yang berbeda antarkelompok usia peserta didik, serta bagi pembuat konten podcast dalam merancang forum diskusi yang mengakomodasi gaya bertutur narasumber lintas generasi secara lebih efektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan secara eksplisit demi menjaga transparansi ilmiah. Pertama, komposisi narasumber tidak proporsional antarkelompok generasi (*Baby Boomer* dan Generasi Z masing-masing hanya diwakili satu orang), sehingga pola yang teridentifikasi pada kedua kelompok tersebut mencerminkan karakteristik individu narasumber yang bersangkutan, bukan generalisasi terhadap generasi secara luas. Kedua, data bersumber dari satu episode podcast dengan satu topik pembahasan, sehingga dominasi tindak tutur *representatif* yang ditemukan kemungkinan turut dipengaruhi oleh genre wacana dan topik tersebut. Ketiga, proses klasifikasi dilakukan oleh peneliti tunggal tanpa pengujian reliabilitas antarkoder (*inter-rater reliability*), sehingga keabsahan data lebih banyak bertumpu pada triangulasi teori dan sumber.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) menggunakan komposisi narasumber yang lebih proporsional antargenerasi atau menerapkan desain multi-episode untuk memperkuat generalisasi per kelompok; (2) melibatkan pengkode kedua dan menghitung koefisien kesepakatan antarpengkode guna memperkuat reliabilitas unit analisis; dan (3) memperluas konteks data pada tema diskusi

yang berbeda untuk menguji konsistensi pola tindak tutur dan berpikir kritis antargenerasi yang ditemukan dalam penelitian ini.

REFERENSI

Amin, M. E. K., Nørgaard, L. S., Cavaco, A. M., Witry, M. J., Hillman, L., Cernasev, A., & Desselle, S. P. (2020). Establishing trustworthiness and authenticity in qualitative pharmacy research. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, *16*(10), 1472–1482. https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.02.005

Anggraeni, D. (2021). Konflik antar generasi dalam radio komunitas. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, *22*(1), 87. https://doi.org/10.31346/jpikom.v22i1.3398

Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.

Cahyo, A. A. R., Suhartono, S., & Yuniseffendri, Y. (2024). Tindak tutur asertif dan ekspresif dalam gelar wicara di YouTube Gita Wirjawan dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *7*(2), 241. https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i2.23603

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4940–4952. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759

Ennis, R. H. (1989). Critical thinking and subject specificity: Clarification and needed research. *Educational Researcher*, *18*(3), 4–10. https://doi.org/10.3102/0013189X018003004

Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Prentice Hall.

Gita Wirjawan. (2025, September 13). *Sebuah surat cinta untuk Indonesia* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=DTz5X5NVSdk

Imarshan, I. (2021). Popularitas podcast sebagai pilihan sumber informasi bagi masyarakat sejak pandemi Covid-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, *5*(2), 213–221. https://doi.org/10.24853/pk.5.2.213-221

Jannah, M., Ritonga, N. D. A., & Farhan, M. (2023). Tantangan komunikasi antargenerasi dalam lingkungan kerja organisasi modern. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, *2*(1), 70–81. https://doi.org/10.59841/saber.v2i1.648

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Kusnandar, G. A. P., El Karimah, K., & Sunarya, Y. D. R. (2026). Dinamika komunikasi antargenerasi pegawai Gen Z dan Milenial di PT Inalum. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, *13*(2), 564–585. https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v13i2.6049

Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur representatif dalam podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim–Kuliah tidak penting? *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 97–109. https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70

Lindner, A. M., Stelboum, S., & Hakim, A. (2024). Embracing generational labels: An analysis of self-identification and political partisanship. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, *10*. https://doi.org/10.1177/23780231241271709

Lukman, H. S., Setiani, A., & Agustiani, N. (2023). Validitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan teori FRISCO. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, *7*(1), 55–67. https://doi.org/10.35706/sjme.v7i1.6960

Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain: Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, *6*(1), 33–41. https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Monte, R. N., & Ligacion, C. J. (2025). Assessing generational shifts: A definitive study of the evolution of values, behaviors, and attitudes. *International Journal of Psychology Sciences*, *7*(1), 135–140. https://doi.org/10.33545/26648377.2025.v7.i1b.89

Nurfajriani, W. V., & Ilhami, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Zenodo*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272

Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana stand up comedy Indonesia sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, *6*(2), 90–103. https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841

Purwanto, A., & Anwar, M. (2023). Discourse content analysis of illocutionary speech act in pragmatic text. *Scope: Journal of English Language Teaching*, *8*(1), 14. https://doi.org/10.30998/scope.v8i1.19566

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Ramadhani, A., & Febriyana, M. (2025). Teknik simak catat bagi pemelajar BIPA dalam kemampuan menulis kosakata: Studi riset oleh pemelajar Islamwittaya School. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(1), 9–20. https://doi.org/10.32528/bb.v10i1.2927

Ramadhani, J. S., Firmansyah, M. B., Wilujeng, I. T., Putri, N. N., & Nafisah, D. (2023). Pemanfaatan podcast Spotify sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu*

Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara, *14*(2), 135–143. https://doi.org/10.37640/jip.v14i2.1588

Rofiah, C., & Bungin, B. (2024). Analisis data kualitatif: Manual data analisis prosedur. *Develop*, *8*(1), 1–13. https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319

Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran pidato bahasa Indonesia dalam kanal YouTube "Literasi untuk Indonesia". *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, *2*(2), 45–63. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398

Sasea, S. C., Habibi, A. W., & Nurul, F. D. A. (2025). Religious tolerance in the digital age: A discourse analysis of the "Log In" podcast. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, *2*(3), 215–226. https://doi.org/10.69875/djosse.v2i3.186

Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.

Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.

Seddighi, H., Yousefzadeh, S., & López López, M. (2021). Qualitative content analysis as a research method to investigate hazards information in school textbooks. *MethodsX*, *8*, 101559. https://doi.org/10.1016/j.mex.2021.101559

Simanjuntak, M. D., & Ibran, J. A. (2025). Analisis podcast Mahfud MD Official dan Total Politik terhadap dinamika politik dan hukum. *Zenodo*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.15553312

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Alfabeta.

Sulistianah, S., Nurhasanah, F., & Rohbiah, T. S. (2025). Analisis pragmatik strategi kesantunan dalam komentar di media sosial. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, *3*(2), 357–371. https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.2025